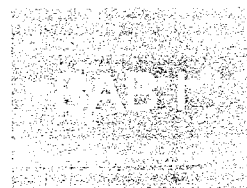


جامعة الإسلام في إندونيسيا

PENDAHULUAN



BAB I **PENDAHULUAN**

1.1. Batasan Pegertian Judul

Pondok = tempat untuk berteduh atau asrama. (Tim Penyusun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986)

Pesantren = tempat para santri mengaji ilmu pengetahuan agama Islam. (Tim Penyusun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986)

Pondok Pesantren = asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan guru dan 'kyai'. Asrama terletak di komplek dimana kyai tinggal, yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain. (Dhofier, Zamakasyari, Dr. H.M.A., *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982)

Agribisnis = Usaha yang berhubungan dengan (tanah) pertanian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka, 1991)

Pondok Pesantren Raudhatunnajah = pondok pesantren yang terletak di Jln. Lintas Bengkulu-Padang Km. 227, Bandar Jaya, Pondok Baru, Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu Utara.

Bengkulu Utara = menunjukkan nama tempat, Kabupaten Dati II di Propinsi Bengkulu.

Ukhuwah Islamiyah = persaudaraan yang didasarkan atas kesamaan keyakinan keagamaan (Islam). (KH. Husein Muhammad, *Ukhuwah Nisaiyah*, www.rahima.or.id/SR/11-04/Tafsir.htm)

= persamaan dan keserasihan dalam banyak hal. Semakin banyak persamaan semakin kokoh persaudaraan. Atau dengan kata lain persaudaraan secara Islam. (Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan : Bandung, 1992)

Community Center = ruang publik dimana anggota-anggota dari komunitas tersebut terlibat dalam suatu kelompok kegiatan, pelayanan sosial, penyediaan informasi untuk publik dan tujuan-tujuan lainnya. Komunitas bersikap terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat. (Diterjemahkan lepas dari http://en.wikipedia.org/wiki/community_centre)

1.2. Latar Belakang Masalah

1.2.1. Tinjauan Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, didirikan oleh ulama dan para wali pada abad pertengahan. Tujuan pendidikan pondok pesantren pada awalnya berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan tenaga mubaligh dan guru-guru yang akan menyiarkan pokok-pokok ajaran agama Islam kepada para pengikutnya dengan mempergunakan sumber-sumber asli Al-Qur'an dan Al-Hadis dan kitab-kitab berbahasa Arab karangan ulama terdahulu, dengan sistem sorogan, weronan maupun bandongan. Dalam garis besarnya ada tiga macam kegiatan di pondok pesantren dewasa ini yaitu:

- a) Kegiatan pengajian kitab termasuk di dalamnya mempelajari dasar-dasar ilmu yang menyangkut dengan penguasaan bahasa Arab yang merupakan wasilah/alat untuk dapat memahami kitab, juga termasuk kegiatan majelis ta'lim dan dakwah, mengenai kitab yang dipelajari ditentukan oleh kyai/pengurus dari masing-masing pondok pesantren.
- b) Kegiatan pendidikan formal (pendidikan jalur sekolah) baik madrasah maupun kejuruan dan sekolah umumnya.

- c) Kegiatan pengembangan keterampilan dan peningkatan partisipasi kemasyarakatan di dalam bidang pembangunan, seperti pendidikan dan latihan aneka kejuruan, keterampilan, pendidikan kependudukan, Pusat Informasi Pondok Pesantren (PIP), Usaha Kesehatan Pondok Pesantren (UKP), Koperasi, Keluarga Berencana, Lingkungan Hidup dan sebagainya. (Tim Penyusun, *Direktori Pondok Pesantren*, Jakarta : Departement Agama RI, 2000)

Ketiga macam kegiatan tersebut di atas diharapkan dapat dicapai oleh tiap-tiap pondok pesantren dan tentunya santri-santri yang berada di dalamnya pun terdapat keterkaitan antara pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya.

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa pondok pesantren yang kurang mampu 'bergaul' dengan masyarakat sekitar, meskipun mempunyai banyak santri. Terjadi sebuah eksklusifisme terhadap pondok pesantren itu sendiri dan kebanyakan santrinya pun bukan berasal dari lingkungan sekitar pondok pesantren tetapi dari luar pondok pesantren.

Hal ini menjadi sebuah pertanyaan untuk sebagian pondok pesantren, mengapa didirikan pondok pesantren di tempat tersebut tetapi masyarakat di sekitar tidak menjadi bagian dari pondok pesantren begitu pula sebaliknya pondok pesantren tidak mampu menjadi bagian masyarakat. Seharusnya diharapkan pondok pesantren dapat memwadahi kegiatan masyarakat di sekitar pondok pesantren, sehingga tercipta suasana ukhuwah yang hangat, harmonis dan Islami.

1.2.2. Tinjauan Pondok Pesantren Agribisnis Raudhatunnajah

Pondok Pesantren Raudhatunnajah merupakan pioner dalam bidang pengembangan Pondok Pesantren Agribisnis di daerah Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko. Karena usia pondok yang masih tergolong muda, maka fasilitas yang ada masih belum memadai untuk menunjang semua kegiatan pondok.

Potensi yang dimiliki pondok sebagai aset pengembangan pondok sangat melimpah, seperti lahan yang luas dan subur serta enam titik investasi usaha, kekayaan alam sekitar melimpah mulai dari berbagai jenis kayu sampai bebatuan dapat di manfaatkan sebagai bahan bangunan untuk pengembangan Pondok Pesantren Raudhatunnajah, lokasi terletak tepat di sisi jalan besar dan berdampingan langsung dengan masyarakat, dapat memudahkan akses pencapaian ke *site* dan proses pengembangan pondok pesantren.

Pengembangan Pondok Pesantren Raudhatunnajah bertujuan agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada dan fungsi utamanya dalam menyiapkan santri yang siap terjun ke masyarakat dan mampu berperan aktif dalam berdakwah yang sekaligus mensukseskan pembangunan, tetapi untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut dibutuhkan modal, modal kerja yang ketersediaannya sangat terbatas menyebabkan terhambatnya pemanfaatan aset Pondok Pesantren Raudhatunnajah, baik yang berupa lahan usaha maupun yang berupa fasilitas lainnya.

Agar Pondok Pesantren Raudhatunnajah pada jangka panjangnya dapat mandiri maka pengembangan unit usaha pondok pesantren untuk bidang agribisnis merupakan langkah yang tepat. Dengan meninjau anggapan dasar bahwa tidak semua keluaran pondok pesantren akan menjadi ulama/kyai, atau memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian khusus lain seperti pendidikan keterampilan perlu diberikan kepada santri sebagai bekal sebelum mereka terjun ketengah-tengah masyarakat, maka usaha agribisnis ini selain merupakan sumber usaha permanen yang mampu memberikan sumbangan dana bagi pengembangan Pondok Pesantren Raudhatunnajah itu sendiri sekaligus dapat meningkatkan keterampilan para santri dan masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren Raudhatunnajah dalam usaha di sektor pertanian dan perkebunan.

Oleh karena itu pengembangan Pondok Pesantren Raudhatunnajah dapat dimulai dengan pemenuhan fasilitas sarana prasarana pendukung yang dapat memberikan kenyamanan dan menunjang semua aktifitas santri, seperti asrama yang sesuai standar, dan fasilitas penunjang lainnya, serta ruang-ruang yang mendukung program pengembangan pondok pesantren pertanian terpadu secara agribisnis, selain itu posisi *site* yang berdampingan dengan lahan pengasuh pondok pesantren dan dekat dengan masjid dapat mengurangi kebutuhan pembangunan pondok pesantren, karena pondok pesantren dapat memanfaatkan fasilitas masyarakat yang ada di sekitar pondok sekaligus berdakwah ke masyarakat dan tentunya diharapkan pondok pesantren mampu menjadi sebuah wadah bagi setiap kegiatan masyarakat, baik yang bersifat spiritual maupun jasmaniah.

Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan suatu ruang kegiatan yang dapat dimanfaatkan secara bersama antara keluarga pondok pesantren (dalam hal ini adalah santri, kyai, ustadz dan mereka yang tinggal dalam lingkungan pondok pesantren) dengan masyarakat sekitar pondok pesantren sehingga akan tercipta tali persaudaraan yang erat antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

Akan tetapi harapan-harapan di atas dapat tidak tercapai apabila Ponpes Raudhatunnajah tidak dapat merangkul masyarakat sekitar terlebih dahulu, hal yang paling utama sebenarnya bagaimana masyarakat di sekitar pondok pesantren dapat diajak masuk menjadi bagian pondok pesantren, seperti mengajak anak-anak di sekitar pondok pesantren untuk menyantri di Ponpes Raudhatunnajah. Kenyataannya masyarakat di sekitar ponpes enggan memasukkan anak-anaknya menjadi santriwan maupun santriwati di Raudatunnajah, malah saat ini santri-santri berasal dari luar daerah, sangat ironis jika melihat faktanya.

Begitu pula pertumbuhan santri juga sangat menurun drastis, dari apa yang pernah diungkapkan pengelola Ponpes Raudhatunnajah dulu jumlah santri mencapai 150-200 orang (baik yang menetap maupun yang tidak), akan tetapi sekarang jumlah santri yang menetap hanya 15 orang saja. Seperti diungkapkan beberapa anggota masyarakat sekitar, kondisi ini kemungkinan diakibatkan adanya perpecahan antara dua kyai yang dulu pernah saling bekerja sama mengembangkan Raudhatunnajah, karena perbedaan pendapat antara satu dengan lainnya tentang permasalahan penerapan pendidikan modern di Raudhatunnajah.

Hal-hal tersebut di atas merupakan sebagian permasalahan yang menjulang di lingkup Ponpes Raudhatunnajah, masih terdapat permasalahan lain yang agaknya perlu diperhatikan dan ditangani dengan sebaik-baiknya, sehingga apa yang dicita-citakan Ponpes Raudhatunnajah dapat tercapai.

1.3. Rumusan Permasalahan

1.3.1 Permasalahan umum

Bagaimana menciptakan Pondok Pesantren Raudhatunnajah pusat komunitas (*Community Center*).

1.3.2. Permasalahan khusus

Bagaimana mentransformasikan konsep *Ukhuwah Islamiyah* ke dalam ruang-ruang yang ada di dalam Pondok Pesantren Raudhatunnajah sehingga fungsi sebagai pusat komunitas dapat tercapai.

1.4. Tujuan Dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merencanakan Pondok Pesantren Raudhatunnajah menjadi sebuah pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja tetapi sekaligus berfungsi sebagai pusat komunitas.

1.4.2. Sasaran

Mentransformasikan konsep *ukhuwah islamiyah* ke dalam ruang-ruang di dalam pondok pesantren, agar tercipta pondok pesantren yang tidak hanya memberikan pelajaran ilmu agama Islam saja untuk santri-santrinya namun sekaligus pondok pesantren tersebut berfungsi sebagai pusat komunitas.

1.5. Spesifikasi Projek

1.5.1. Nama projek

Pondok Pesantren Agribisnis Raudhatunnajah Bengkulu Utara dalam aspek pendekatan konsep *Ukhuwah Islamiyah* pada pondok pesantren sebagai *community center*.

1.5.2. Lokasi Projek

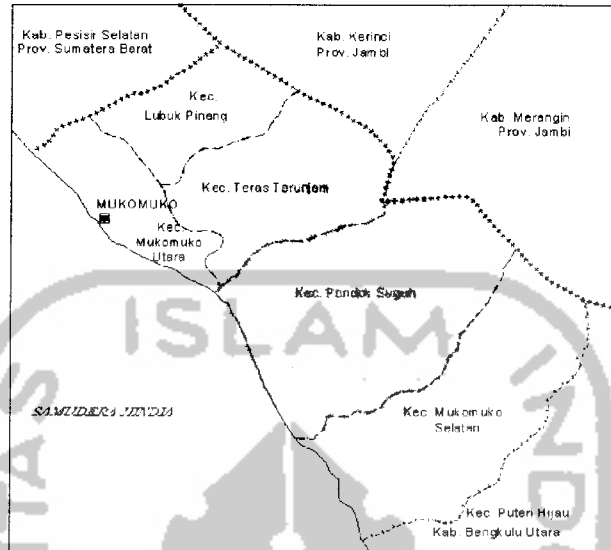
Lokasi projek berada di Jln. Lintas Bengkulu-Padang Km. 227, Bandar Jaya, Pondok Baru, Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu Utara. Merupakan daerah perkebunan dan pertanian yang subur dan cukup kaya akan sumber daya air, namun sampai saat ini belum terjangkau oleh jaringan listrik, untuk memenuhi kebutuhan listrik digunakan *generator set* dengan bahan bakar solar.

1.5.3. Site

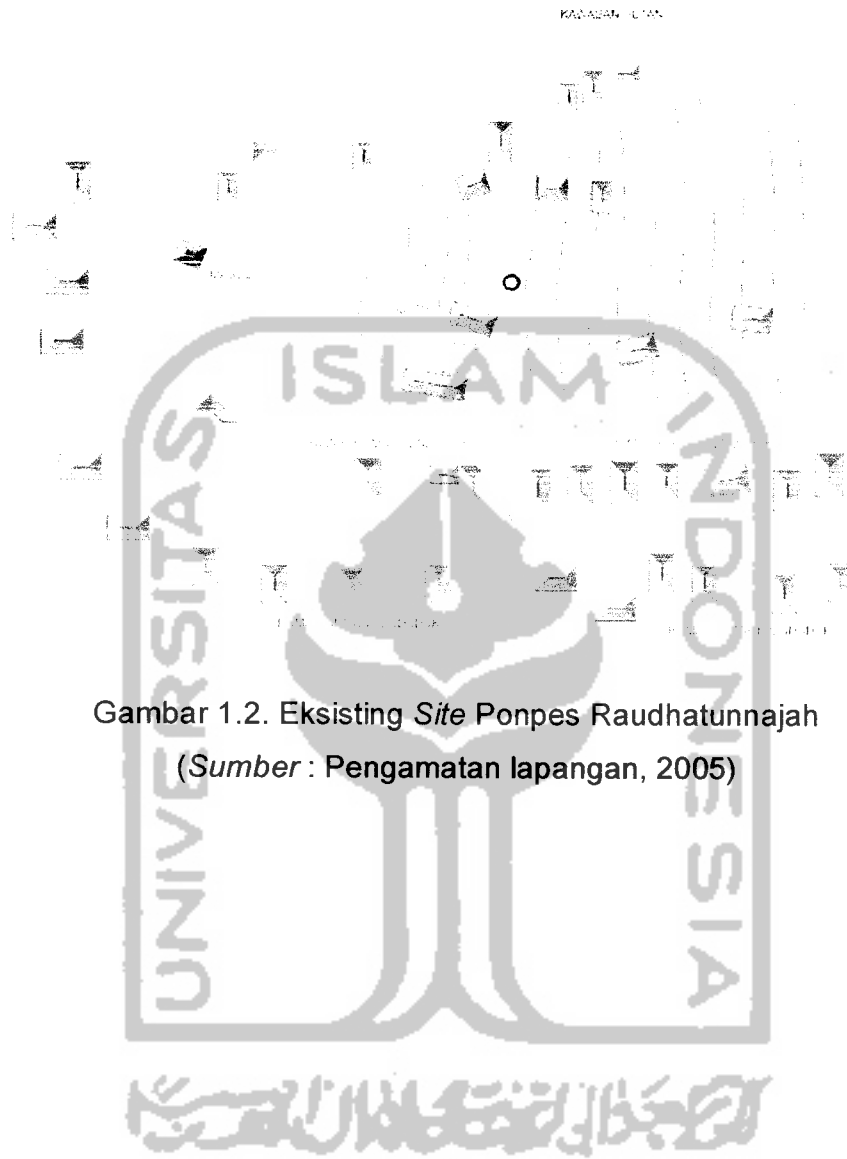
Luas *site* kurang lebih 1.8 Ha, dengan kontur tinggi pada bagian utara *site* dan cukup curam pada bagian selatan *site*. Sebagian kecil *site* sudah dimanfaatkan untuk bangunan pondok pesantren skala kecil, antara lain rumah kyai dan *guest house*, asrama putra, asrama putri dan

Pondok Pesantren Agribisnis Raudhatunnajah Bengkulu Utara
Pedekatan ukhuwah islamiyah pada pondok pesantren sebagai community center
ALFIAN KUSUMAWIJAYA | 01512215

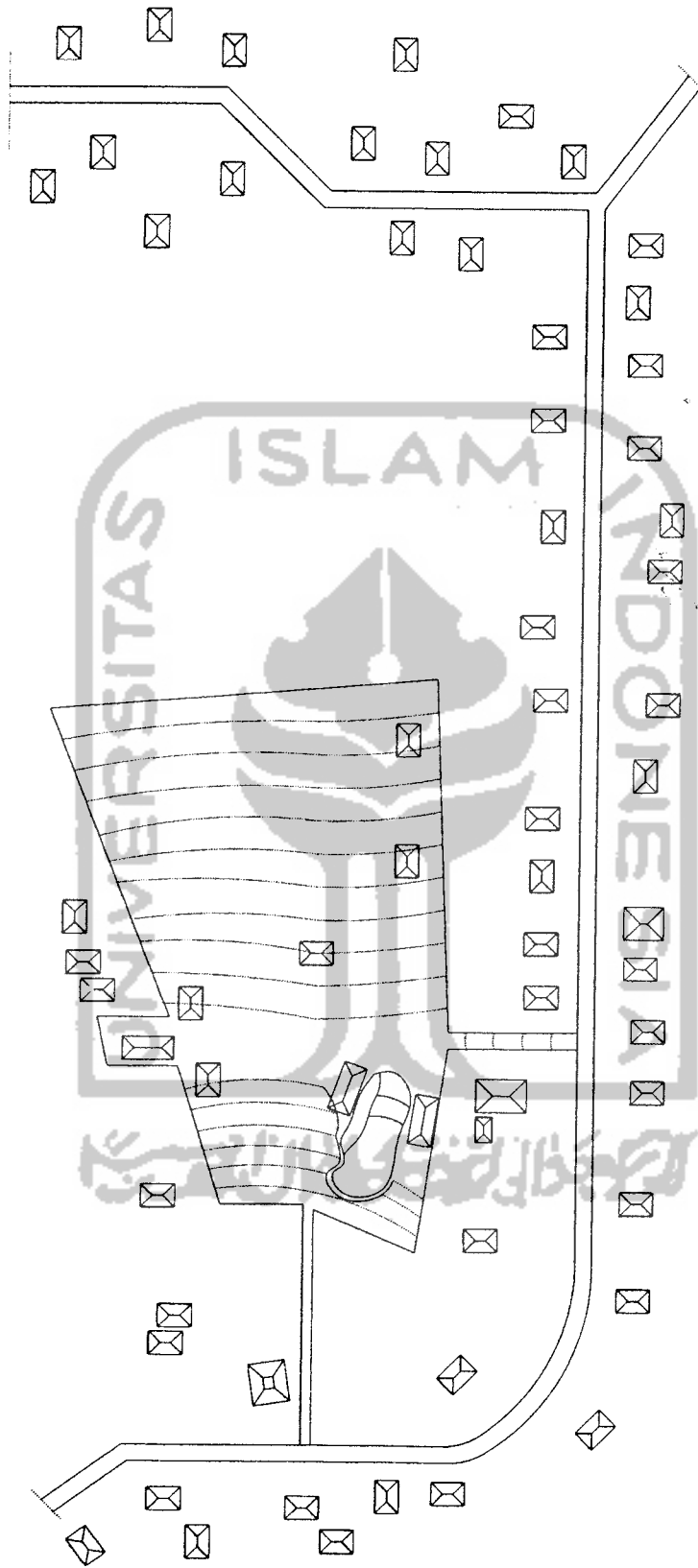
aula. Di dalam *site* juga terdapat tiga rumah penduduk dengan jarak yang relatif berdekatan.



Gambar 1.1. Peta wilayah Kabupaten Muko-muko
(Sumber : UU No. 3, Thn. 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma, Dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu)



Gambar 1.2. Eksisting Site Ponpes Raudhatunnajah
(Sumber : Pengamatan lapangan, 2005)



Gambar 1.3. Sebaran penduduk di sekitar site ponpes.
(Sumber : Pengamatan lapangan, 2005).

Pondok Pesantren Agribisnis Raudhatunnajah Bengkulu Utara
Pedekatan ukhuwah islamiyah pada pondok pesantren sebagai community center
ALFIAN KUSUMAWIJAYA | 01512215



Gambar 1. 4. Eksisitng Ponpes Raudhatunnajah
(Sumber : Pengamatan lapangan, 2005)

1.6. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan berkaitan dengan penyediaan wadah fisik Pondok Pesantren Raudhatunnajah sebagai pusat komunitas. Pembahasan yang spesifik akan dititik beratkan pada permasalahan arsitektural, yang dibatasi pada masalah–masalah:

1.6.1. Lingkup Non-Arsitektural

- a. Pembahasan mengenai hal yang berkaitan dengan *community center*.
- b. Pembahasan mengenai hal yang berkaitan dengan *ukhuwah islamiyah*.
- c. Pembahasan untuk mengidentifikasi pelaku kegiatan.
- d. Pembahasan mengenai hal yang berkaitan dengan hubungan masyarakat, komunitas, budaya dan sosial.

1.6.2. Lingkup Arsitektural

- a. Pembahasan mengenai pen-transformasi-an konsep *ukhuwah islamiyah* kedalam pondok pesantren, diharapkan dengan konsep ini tercipta sebuah *community center* dalam lingkup pondok pesantren.
- b. Pembahasan hal-hal yang mengarah kepada konsep bangunan yaitu programatik ruang, organisasi ruang, tata ruang dan pengolahan *site* agar mampu mendukung konsep tersebut di atas.

1.7. Metoda Pembahasan

1.7.1. Observasi

- a. Studi kasus kebeberapa pondok pesantren yang berada di Yogyakarta, Magelang, Jakarta dan Bengkulu. Untuk studi kasus perbandingan mengenai : kurikulum, hubungan dengan masyarakat, bangunan dan lingkungan, usaha pondok pesantren, kehidupan pondok pesantren, fasilitas yang dimiliki, kegiatan ekstra yang ada.

- b. Survey langsung ke Pondok Pesantren Raudhatunnajah di Bengkulu Utara, untuk mengambil informasi mengenai : nama pondok pesantren, alamat/lokasi pondok pesantren, pendiri pondok pesantren, jumlah santri, jumlah guru/ustadz, kurikulum yang dipakai, pendidikan formal yang ada, luas lahan dan kondisi tapak, potensi-potensi yang dimiliki, sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan.

1.7.2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan santri, pemilik dan kyai di beberapa pondok pesantren di Yogyakarta, Magelang dan Jakarta dan wawancara dengan santri, pemilik, kyai, pengajar, pemuka adat dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Raudhatunnajah Bengkulu. Wawancara ini mengambil informasi-informasi mengenai kondisi masyarakat sekitar, keluhan-keluhan masyarakat, keinginan masyarakat tentang Ponpes Raudhatunnajah.

1.7.3. Studi literatur

Mempelajari data dari buku, majalah, internet dan sumber informasi lainnya. Tujuan dari studi literatur adalah untuk melengkapi dan menunjang data-data yang telah diambil di *site* dan lingkungannya serta mendukung proses pra-rancangan.